

**PERANAN PASRAMAN DALAM MENINGKATKAN
SRADHA DAN BHAKTI ANAK-ANAK**

Oleh

Ribek Sariani**SMA Negeri 9 Luwu Timur****Email: ribeksariani@gmail.com.**

ABSTRAK

Sistem pendidikan Hindu yang sering dikenal dengan *pasraman* memiliki andil cukup besar dalam pembangunan generasi muda khususnya anak-anak yang beragama Hindu. Permasalahan di dalam penelitian ini dapat dirumuskan antara lain peranan *pasraman* dalam meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* anak-anak, strategi pembelajaran di *pasraman*, dan upaya apa yang dilakukan dalam meningkatkan perilaku anak-anak di *pasraman*. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, data yang dikumpulkan melalui observasi dan studi pustaka yang berkaitan dengan *pasraman*. Berdasarkan analisis yang mendalam maka diperoleh simpulan hasil penelitian bahwa dengan kegiatan *pasraman* dapat meningkatkan sikap mental dan moral anak-anak. Strategi pembelajaran di *pasraman* antara lain dengan *dharma wacana*, *dharmagita*, *dharmatula*. Materi yang diajarkan antara lain pengantar agama hindu, *Yoga Asanas*, budi pekerti, bercerita atau *masatua*, *dharma gita* dan ketrampilan membuat sarana *upakara*. Upaya yang dilakukan dengan memberikan perhatian dan motivasi pada siswa, meningkatkan kualitas guru, meningkatkan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, dan meningkatkan pelaksanaan persembahyangan. *Pasraman* adalah lembaga pendidikan bernuansa Hindu yang kini banyak berada di Desa Adat maupun yang berada di lingkungan sekolah. *Pasraman* terwujud karena adanya kesadaran dan kepedulian tokoh masyarakat dan para guru, bahwa betapa pentingnya pendidikan keagamaan dan budaya disampaikan kepada anak-anak agar kelak mereka mengetahui agama, adat dan budaya yang patut mereka laksanakan.

Kata kunci: *Pasraman, Sradha dan Bhakti*

I. PENDAHULUAN

PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 41 mengamanatkan, apabila Pendidikan Agama Hindu pada jalur formal dipandang belum lengkap, maka pendidikan keagamaan pada jalur Nonformal dapat dilaksanakan untuk melengkapi pendidikan disekolah formal dalam rangka meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. *Pasraman* sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Hindu kini banyak dibentuk di sekolah. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran dan kepedulian dari para tokoh masyarakat, orang tua dan guru bahwa betapa pentingnya pendidikan keagamaan dan budaya disampaikan kepada anak-anak agar kelak mereka mengetahui agama dan adat istiadat yang patut mereka laksanakan di lingkungan masyarakat.

Keberadaan *pasraman* sebagai tempat membina sumber daya manusia di sekolah perlu dilakukan, karena sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan dalam menjalankan misinya menggali, memelihara kelestarian kebudayaan Bali yang berlandaskan ajaran agama Hindu sebagai modal dasar pembangunan daerah Bali. Faktor sumber daya manusianya merupakan salah satu penentu. *Pasraman* yang dibentuk di

sekolah memiliki fungsi untuk memelihara nilai-nilai budaya Bali yang berlandaskan ajaran agama Hindu, pendidikan di *pasraman* sebagai tempat membina sumber daya manusia (*pawongan*) khususnya kepada anak-anak sebagai generasi penerus untuk menumbuhkan kewajiban dan tanggung jawabnya. Pemberian pemahaman tentang agama hindu dan budaya Bali kepada anak-anak di *pasraman* menjadi perhatian serius tokoh masyarakat, orang tua dan guru, karena pendidikan di *pasraman* merupakan pembangunan di bidang spiritual sebagai landasan pembentukan mental yang kuat dalam memantapkan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi* (Darmawan, 2020).

Fenomena budaya menuntut bangsa Indonesia untuk mengimbangi perubahan dengan cara mengadakan seleksi dan jaringan terhadap budaya asing yang masuk. Perlu adanya sebuah tatanan nilai yang menjadi pegangan bangsa Indonesia dalam menyikapi keberagaman budaya bangsa. Ini diperlukan ditengah kemajemukan budaya dan masyarakat untuk menghindari terjadinya pergeseran strategis dalam membangun dan menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat ditengah keberagaman budaya (Darmawan, 2020). Peranan *pasraman* sangatlah besar manfaatnya dalam mengarahkan Umat Hindu agar selalu ingat akan keberadaannya. *Pasraman* mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan Agama Hindu kepada anak-anak secara mantap sehingga mampu meningkatkan keyakinan (*sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi*).

II. METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji peranan *pasraman* dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* anak-anak serta untuk mendapatkan data yang akurat, maka penelitian dilaksanakan dengan teknik kepustakaan dan penelusuran dokumen. Metode pengolahan data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pengolahan data atau prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menerangkan ataupun menjelaskan keadaan subyek berdasarkan fakta-fakta yang ada.

III. PEMBAHASAN

Pendidikan formal selalu dibagi atas jenjang-jenjang, mata pelajarannya pada umumnya lebih banyak bersifat akademis dan umum serta penyampaian diproses dalam jangka waktu yang lama, penyelenggaraannya merupakan respons dari kebutuhan umum. Walaupun sistem pendidikan formal sudah amat maju menjangkau berbagai bidang ilmu dan ketrampilan tetapi karena kehidupan masyarakat terus berkembang dengan berbagai kebutuhan ilmu pengetahuan dan ketrampilan maka pendidikan luar sekolah tetap dibutuhkan untuk mengisi bidang-bidang yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, pendidikan non formal tidak dibagi atas jenjang-jenjang, pelajarannya lebih banyak bersifat praktis dan khusus diajarkan dalam waktu pendek. Penyelenggaraannya umumnya merupakan respon dari pada kebutuhan khusus yang mendesak (Gunawijaya, 2020).

Satuan pembelajaran pendidikan non formal sangat beragam seperti: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia dini, pendidikan kesetaraan seperti program kesetaraan

Paket A, B, C, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan seperti kursus, magang, penyelenggaraan usaha, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Suadnyana, 2020).

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah menyisakan bidang-bidang yang belum dapat dipenuhi dengan sempurna yaitu bidang penghayatan dan bidang pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Bidang ini merupakan ranah afektif dan ranah psikomotor dalam pendidikan. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan non formal (luar sekolah) untuk mengajarkan praktek keagamaan dalam mengamalkan ajaran agama baik dalam bertingkah laku maupun dalam praktek membuat sarana dan prasarana *upakara*.

3.1. Strategi Pembelajaran di *Pasraman*

Pembelajaran adalah suatu konsep untuk menunjukkan pada kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini ada suasana interaktif antara guru dan siswa. Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan mengubah tingkah laku yang tidak hanya bergantung dengan soal pengetahuan, tetapi terkait dengan nilai-nilai moral, sikap mental, dan ketrampilan (Suadnyana & Gunawijaya, 2020). Hasil yang di harapkan dalam belajar tidak sekedar pengetahuan tetapi juga pengalaman, sikap mental, perluasan minat, penghargaan terhadap norma-norma serta kecakapan ketrampilan.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka pembelajaran pendidikan agama hindu dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan untuk mendorong atau merangsang subjek belajar untuk mendapat pengetahuan pendidikan agama hindu dan nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat membawa perubahan tingkah laku dan membantu pengembangan pribadi subjek belajar secara utuh. Dalam kegiatan proses belajar mengajar agama hindu di *pasraman*, pada umumnya dipergunakan strategi secara umum, yaitu :

a. Stategi *Dharma Wacana*.

Dharma Wacana adalah strategi pembelajaran agama Hindu dengan jalan memberikan penjelasan atau deskripsi teoritis atau lisan kepada siswa secara sepihak (oleh guru) tentang kesatuan materi pembelajaran, bertujuan agar para siswa dapat menguasai materi pembelajaran melalui pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi *dharma wacana* pada *pasraman* pada dasarnya hampir sama dengan metode ceramah pada sekolah formal, dalam penerapan strategi ini proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah yaitu dari pengajar ke peserta *pasraman*, namun bersifat dua arah yaitu dari pihak pengajar ke peserta, dan dari peserta ke pihak pengajar. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar aktif dan komonikatif.

Setiap peserta *pasraman* diberikan kebebasan untuk menyampaikan pandangan terhadap satu materi dan memberikan argumentasi terhadap permasalahan yang tengah dikaji. Selain menciptakan suasana belajar aktif dan komonikatif, hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri atau mental para peserta *pasraman* untuk bisa berbicara di depan umum (Untara, 2020).

b. Strategi *Dharmagita*.

Strategi *Dharmagita* adalah strategi pembelajaran dengan cara mengemas ajaran agama Hindu dalam bentuk nyanyian-nyanyian spiritual, sehingga yang menyanyikan dan mendengarkan bersama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran agama. *Dharmagita* sangat penting dan merupakan nyanyian tentang *dharma*, maksudnya ajaran-ajaran agama Hindu yang dikemas dalam nyanyian spiritual (Untara & Rahayu, 2020).

c. Strategi *Dharmatula*.

Strategi *dharmatula* adalah pembelajaran dengan mengadakan diskusi membicarakan tentang ajaran *dharma* untuk pencerahan atau pendalaman ajaran agama. Strategi *dharmatula* sebagai salah satu strategi yang diharapkan dapat diterapkan pelaksanaannya mengingat pentingnya keberanian mengemukakan pendapat di depan umum bagi para siswa dalam rangka melatih para siswa berbicara dan berargumentasi. Hal penting dalam pelaksanaan *dharmatula* untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapat atau sebaliknya, melatih untuk menerima pendapat orang lain, sehingga dapat menambah pengetahuan di bidang agama dilandasi sikap tenggang rasa dan kekeluargaan serta sikap sosial dengan kehidupan dan permasalahan di masyarakat.

3.2. Materi yang di ajarkan pada *Pasraman*

a. Pengantar Agama Hindu.

Ajaran agama Hindu dipilah menjadi tiga bagian disebut tiga kerangka agama Hindu yang terdiri dari *Tatwa*, *susila*, dan *Acara*. Ketiga bagian itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, ketiganya saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Umat Hindu khususnya di Bali lebih banyak menonjolkan upacara atau *yadnya* dalam bentuk persembahan *upakara*. Hal ini disebabkan karena melaksanakan *yadnya* dengan *upakara* lebih memudahkan membawa perasaan seseorang ke alam religius, dan wujud dari pengakuan orang terhadap kemahakuasaan *Sang Hyang Widhi* (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020).

Agama Hindu yang memiliki ajaran *tatwa* disebut *panca sradha* yaitu kepercayaan kepada *Sang Hyang Widhi*, *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbhawa* dan *Moksa*. Kelima kepercayaan ini merupakan satu sebab akibat, dimana bagian pertama menjadi sebab berikutnya. Dengan demikian dasar ajaran *tatwa* adalah kepercayaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan). Kepercayaan Kepada Tuhan merupakan dasar kepercayaan bagi semua agama. Agama Hindu Mempercayai Tuhannya dengan sebutan *Sang Hyang Widhi* sebagai yang Esa dalam berbagai sebutan.

b. *Yoga Asanas*

Yoga asanas berasal dari kata *yoga* dan *asanas*. *Yoga* berasal dari kata *Yuj* yang artinya hubungan atau menyatukan diri dengan Tuhan. *Yoga* juga dapat diartikan sebagai cara untuk mengendalikan gerak-gerak pikiran untuk mengalami kenyataan jiwa yaitu bersatunya Sang Jiwa dengan Jiwa Yang Maha Agung. Pengertian ini sejalan dengan

pengertian yoga dalam kitab *Yogasutra Patanjali*, “*yogas cittavrtii norodhah*,” artinya yoga ialah pengendalian gerak-gerak pikiran, sedangkan *asanas* artinya seluruh gerakan tubuh. Dengan demikian *yoga asanas* adalah pengendalian gerak-gerak pikiran untuk menghubungkan diri dengan Tuhan melalui gerakan-gerakan tubuh.

c. Pelajaran Budi Pekerti

Budi Pekerti merupakan pelajaran yang sangat diharapkan bisa menuntun para siswa sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berbudi pekerti luhur, dan mampu bertata krama secara baik dan benar, pembelajaran budi pekerti di *Pasraman* adalah pelajaran yang dilandasi oleh ajaran Agama Hindu. Pelajaran budi pekerti hendaknya diajarkan kepada semua anak-anak sedini mungkin, karena pelajaran budi pekerti mengandung pesan tentang keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Kamus Besar bahasa Indonesia mengartikan *budi* adalah alat batin yang merupakan perpaduan akal, dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan *pekerti* adalah tingkah laku, perangai, tabiat, akhlak, watak. Jadi budi pekerti itu meliputi batiniah dan lahiriah. Budi yang baik hendaknya ditampilkan dengan cara yang baik, dan sebaliknya penampilan yang baik hendaknya realisasi dari budi yang baik. Jika budi yang baik ditampilkan dengan cara yang buruk akan ditanggapi buruk, karena yang dapat ditanggapi orang ialah yang bersifat lahiriah. Dalam agama Hindu pengertian tersebut dapat disejajarkan dengan ajaran *Tri kaya parisudha* yaitu: *kayika*, *wacika* dan *manacika*. *Manacika* (pikiran yang baik) dinyatakan dan direalisasikan dengan *wacika* (perkataan yang baik) dan *kayika* (tindakan yang baik).

Melalui pelajaran budi pekerti yang telah diajarkan, diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan tata krama dan menerapkan ajaran budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan ajaran agama Hindu dalam meningkatkan etika dan moral.

d. Materi Pembelajaran Bercerita

Materi pembelajaran bercerita erat kaitannya dengan budi pekerti. Mahabarata dan Purana adalah contoh cerita-cerita yang merupakan media untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Hindu dalam meningkatkan etika dan moral.

Dalam pembelajaran bercerita di *Pasraman* judul yang dipilih diambil dari cerita rakyat misalnya Cerita Pan Balang Tamak, dan *Tantri Kamandaka*, cerita Bawang Merah dan Bawang putih. Cerita Mahabharata dan Ramayana dipilih yang dapat memberikan penguatan rasa *bhakti* kepada guru, orang tua, dan membangkitkan rasa kejujuran, kesabaran keteguhan hati, kesetiaan. Cerita-cerita lain misalnya seperti cerita Bambang Ekalawya, Sang Jaratkaru, Bhagawan Domya.

Pelaksanaan pembelajaran di *pasraman* dalam penyampaian cerita itu disesuaikan dengan isi dan pesan-pesan dari cerita itu. Ada cerita yang mengandung pesan *bakti* kepada Tuhan Seperti cerita Luddaka, bakti kepada Guru seperti cerita Bhagawan Domya, cerita yang mengajarkan tentang hukum karma seperti Bawang

Merah dan Bawang Putih. Cerita-cerita itu disampaikan dalam proses klasikal umum, namun dalam setiap cerita diakhiri dengan tugas sebagai pembelajaran individual. Pesan-pesan dalam cerita itu mendorong penguatan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan membuang kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik.

e. *Dharma Gita*

Dharma gita adalah nyanyian *Dharma* atau kebenaran yang dinyanyikan pada setiap pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. *Dharmagita* memiliki peranan penting dalam setiap pelaksanaan upacara, antara lain sebagai pelengkap kegiatan upacara, karena merupakan salah satu unsur *pancagita*, selain sebagai pencurahan rasa dan sebagai alat konsentrasi pikiran menuju kebenaran, hal bakti dan sebagai alat konsentrasi pikiran menuju kebenaran. Hal ini disebabkan karena dalam *dharmagita* terkandung nilai-nilai ajaran agama, tata susila, tuntunan hidup serta penggambaran akan kebesaran dan keagungan *Ida Sang Hyang Widhi wasa* dalam berbagai manifestasi-Nya.

Dharmagita dapat mengantarkan seseorang pada peningkatan kualitas kehidupan beragama. *Dharmagita* juga dimanfaatkan sebagai hiburan, dimana metrum atau irama yang disajikan, dipadukan dengan alunan vokal yang indah serta kadang kala diiringi dengan seperangkat gambelan (*geguntangan*), memunculkan keindahan yang menarik dan menghibur. *Dharma Gita* merupakan perpaduan konsep yang harmonis, dimana didalamnya terkandung konsep ajaran etika, dan estetika.

Adapun jenis-jenis *dharmagita* terdiri dari 1). *sekar agung* yaitu pembacaan sloka, *palawakya*, dan *kekawin*, 2). *sekar madya* yaitu kidung, 3). *sekar alit* yaitu *macepat* dan *geguritan*, serta 4). *sekar rare*.

f. Praktek Ketrampilan Membuat Sarana *Upakara*

Umat Hindu di Bali menyatakan rasa baktinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan sembahyang. Setiap sembahyang hampir selalu diiringi dengan upakara berupa persembahan berwujud *banten*. Setiap *banten* terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing bagian itu mempunyai nama sendiri-sendiri. Membuat *banten* adalah suatu karya seni yaitu karya yang mengekspresikan suatu ide yang dalam hal ini berupa rasa bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Rasa bakti ini diwujudkan dalam bentuk keindahan, bentuk yang dapat memberikan rasa senang bagi yang menikmatinya.

Dengan demikian maka anak-anak yang terlibat dalam karya seni akan mengalami rasa keindahan yang menuntun bersangkutan pada keindahan dan kelembutan rohani. Upakara merupakan sarana untuk persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, maka secara tidak langsung menuntun *dalam meningkatkan Sradha dan Bhakti anak-anak kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

3.3. Upaya-upaya apa yang dilakukan dalam meningkatkan perilaku anak anak di *pasraman*

Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah untuk lebih meningkatkan rasa disiplin peserta *pasraman* dalam kehadirannya, ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dan diharapkan peserta didik secara tekun mengikuti pembelajaran

di *pasraman*. Upaya yang dilakukan hendaknya akan membawa dampak yang baik untuk meningkatkan perilaku anak-anak di *Pasraman*, untuk meningkatkan perilaku anak-anak di *Pasraman* tidak bisa lepas dari kondisi guru dapat memberikan pembelajaran yang baik serta dapat meningkatkan sumber daya manusia maupun perilaku anak-anak di *pasraman*. Upaya yang dilakukan diantaranya:

a. Memberikan Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan persyaratan utama dalam proses belajar mengajar agar hasil belajar secara optimal dapat dicapai siswa. Hal ini berarti bahwa suatu proses pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan suatu motivasi.

Motivasi siswa dalam belajar dibedakan menjadi dua hal yaitu motivasi yang tumbuh dari dalam dirinya atau yang dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang tumbuh dari luar diri siswa (ekstrinsik).

b. Meningkatkan pelayanan kepada anak

Sistem pendidikan yang digunakan jaman dahulu adalah pendidikan *Asrama*, yaitu pendidikan lebih difokuskan bagaimana anak didik menyadari akan eksistensi jati dirinya sebagai manusia yang terbatas dan menjalankan perintah Tuhan Yang maha Esa sesuai dengan kitab Weda. Arah pendidikan lebih memusatkan bagaimana secara internalisasi setiap anak didik untuk mempelajari pendidikan duniawi tetapi lebih diprioritaskan bahwa pendidikan itu memiliki mutu dan kualifikasi agar pendidikan itu menjadi pendidikan yang berwatak dan bermoral.

Untuk menarik minat anak-anak agar mau hadir dan belajar di *pasraman*, maka para pengurus dan guru mengupayakan berbagai cara untuk memotivasi anak-anak lebih semangat mengikuti pendidikan di *pasraman*, misalnya dengan menyediakan alat-alat atau bahan yang berkaitan dengan jenis permainan sehingga anak-anak dapat belajar sambil bermain, dengan demikian anak-anak tidak merasa bosan dan merasa tertarik dengan metode yang disajikan di *pasraman*.

c. Meningkatkan kualitas Guru

Guru harus senantiasa mengendalikan dampak perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan bersama masyarakat lainnya. Guru mengembangkan metode dan strategi untuk membina masyarakat dalam perkembangan global, guru harus dapat membantu anak-anak dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya, lalu membimbingnya kearah jalan yang menumbuhkan sikap yang positif dan memperbaiki sikapnya.

d. Memberikan pemahaman tentang *Tri Kaya Parisudha*.

Tri Kaya Parisudha artinya tiga perilaku atau perbuatan yang harus disucikan, yang hendaknya dapat meningkatkan perilaku anak-anak kepada hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu. Adapun yang harus dipatuhi oleh anak-anak untuk menjaga agar tidak berbuat, berkata dan berpikir yang tidak baik.

e. Meningkatkan pelaksanaan Persembahyangan.

Pelaksanaan persembahyangan perlu di sampaikan kepada anak-anak adalah untuk menanamkan dan mengarahkan supaya dapat mendekati diri kepada sang pencipta, yaitu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

IV. SIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan *pasraman* bagi anak-anak adalah untuk meningkatkan pendidikan non formal, yaitu pendidikan luar sekolah yang mempunyai ciri-ciri pelajaran yang bersifat praktis dan diajarkan dalam waktu pendek yang penyelenggaraannya merupakan respon dari pada kebutuhan yang mendesak. Melalui pembelajaran di *pasraman*, anak-anak dapat meningkatkan perilaku yang sebelumnya tidak baik sehingga sekarang menjadi baik.

Strategi pembelajaran di *pasraman* yaitu strategi *Dharmawacana*, *Dharmagita* dan *Dharmatula*. Dalam proses pembelajaran ini, pembelajaran dapat berlangsung tidak hanya tanggung jawab individual, akan tetapi dalam bentuk kolaboratif melalui proses kehidupan kelompok serta aplikasi praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perilaku anak-anak di *pasraman* dengan memberikan perhatian dan motivasi, meningkatkan kualitas guru di dalam menyampaikan materi pelajaran, memberikan pemahaman tentang *Tri Kaya parisudha* serta meningkatkan pelaksanaan persembahyangan. Dengan upaya yang dilakukan ini diharapkan dapat memudahkan anak-anak memahami dan melaksanakan ajaran agama hindu dan budi pekerti, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAHAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.